

Moralitas Pemuda Dalam Realitas Keluarga Era Milenial: Upaya Kontrol Sosial Terhadap Dekadensi Moral Pemuda

Kemas Ridho Afa¹, Helmi Muti Sofie²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
aufaridho9@gmail.com¹, helmi.mutisufi@gmail.com²

Abstract

This research aims to find out how the influence of the Industrial Revolution 4.0 on the lives of millennials and their social functions in the reality of social life. This research is a sociological juridical research with a qualitative method approach which aims to reveal qualitative information, through a correct, systematic and accurate description of the problem. The results show that the millennial generation has advantages in the realm of technology and industry in terms of social functions. However, not many millennials are able to adapt to technological developments, so that the crisis of trust in life and depression become psychosocial problems that cause moral decline for this generation. In this case, Travis Hirschi suggests that there are four points as an effort to improve moral decline, namely Attachment, Comitment, Involment, and Belief.

Keywords: Youth Morality, Family, Millennial

1. PENDAHULUAN

Michael H. Hart (Hart, 2016), dalam bukunya yang fenomenal dan paling kontroversial dalam sejarah, berjudul *100 tokoh paling berpengaruh di Dunia* menempatkan tokoh Islam Rasulullah SAW pada peringkat pertama. Alasannya sederhana, karena Nabi Muhammad SAW diakui mampu merubah tatanan hidup bangsa arab jahiliah menjadi bangsa yang cemerlang dan terbilang.

Tidak hanya itu, kepercayaan yang beliau sebarkan 14 abad yang lalu kepada bangsa Arab, masih menjadi pedoman bagi bangsa arab dan juga hampir seluruh umat manusia di dunia. Kepercayaan yang dibawanya yaitu agama Islam. Kemuliaan dan keagungan Nabi Muhammad SAW yang mampu memberikan dampak positif kepada bangsa Arab jahiliah dengan kepercayaan Islam yang dibawanya, menjadi sorotan umat manusia di dunia pada waktu itu. Hingga akhirnya Michael H. Hart memposisikan Nama Rasulullah Muhammad SAW pada posisi teratas dalam karyanya.

Keberhasilan Rasulullah SAW dalam merubah tatanan hidup masarakat jahiliah Arab tentu berakar dari akhlak dan moralnya yang baik, sehingga mampu merubah kebiasaan masyarakat yang konsumtif menjadi produktif dan merubah pola pikir masyarakat yang destruktif menjadi konstruktif (Hart, 2016).

Sayangnya, kegemilangan yang dibawa Rasulullah SAW hampir tidak terdengar oleh telinga dan banyak dilupakan oleh pemuda saat ini. Pemuda lebih mengidolakan

artis-artis populer, lebih mengedepankan *westernisasi* dari pada Rasulullah SAW yang sepatasnya menjadi idola sejati bagi pemuda saat ini.

Salah dalam mengidolakan publik figur akan berakibat fatal bagi kaum muda kekinian yang hidup pada masa revolusi industri 4.0 yang serba teknologi canggih, karena pemuda akan kehilangan identitasnya sebagai pemuda. Jika pemuda sudah kehilangan identitas, maka pemuda ibarat kendaraan yang tidak bisa berjalan sendiri kalau tidak ada pengemudinya.

Lihatlah fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, narkoba marak terjadi di setiap daerah, kumpul kebo menjadi sebuah kebiasaan dan hampir mendekati kebudayaan. Fakta lapangan menunjukkan tingkat penyalahgunaan narkoba di lingkungan generasi muda di tahun 2018 (pada 13 ibu kota provinsi di Indonesia) hingga mencapai 2,29 juta orang. Di antara masyarakat yang sering terpapar penggunaan narkoba yang salah adalah masyarakat yang hidup pada rentang umur 15-35 tahun atau biasa disebut dengan generasi *milleinal* (data BNN RI 12/08/2019).

Merujuk pada data tahun 2020, pekerja yang terlibat kasus narkoba mencapai angka 50,34 persen, setelah itu di kalangan pelajar mencapai angka 27,32 persen, dan masyarakat pengangguran atau tidak bekerja mencapai angka 22,34 persen. Hal tersebut dipaparkan oleh Plt. Kasi P2M (Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat) BNN Kota Tangerang, Suryati Kartika Sari, S. Ikom (data BNN RI. 29/07/2020). Angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar tersebut, bukanlah hal angka yang sedikit. Maraknya narkoba di kalangan pelajar, menjadi perhatian penting bagi keluarga dan pemerintah, karena pemuda merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita Indonesia kedepannya.

Permasalahan ini menjadi menarik untuk dikaji, sebenarnya apa yang terjadi terhadap pemuda saat ini. Apakah pemuda kekinian tidak memedulikan negeri yang besar ini. Apakah generasi milenial benar-benar lupa dengan identitas dirinya sebagai generasi penerus yang akan merawat NKRI, sehingga dengan mudahnya melupakan amanah yang sudah lama tertanam di dalam hati. Sebab dalam pandangan penulis, “Asap takkan hadir tanpa adanya api” permasalahan takkan ada tanpa adanya sebab, pemuda takkan kehilangan identitas kalau tidak dibenturkan oleh masalah yang terjadi saat ini.

Tulisan ini hendak mengungkap ikhtiar merevitaliasasi dimensi moral pemuda milenial dalam keluarga, agar amanah yang tersemat di dalam dirinya bisa dirawat dengan baik, kecerdasan yang dimiliki bisa diaktualisasikan secara masif dan bukan untuk unsur sara dan propaganda yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Pemuda harapan bangsa dan pemuda pagar pertiwi yang akan melanjutkan perjuangan pahlawan terdahulu untuk merawat dan menjaga dengan baik Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Moralitas Pemuda Era Milenial

Secara etimologi, istilah moral merujuk pada bahasa Latin *mores*, yang merupakan kata jamak dari *mos* yang memiliki arti adat kebiasaan. Moral juga bisa dipahami sebagai bentuk susila. Moral dimaknai sebagai sesuatu yang bisa diterima oleh banyak manusia, karena moral merujuk kepada perbuatan manusia yang wajar dan baik (Amin, 2016). Moral juga bisa diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan pola perilaku setiap orang melalui kehendak atau kemauan di masyarakat. Kemauan ini berbentuk kebaikan dan kesusilaan yang memuat nilai-nilai dan kehidupan yang mengakar pada kehidupan di masyarakat (Zuriah, 2007).

Sebagai generasi penerus, pemuda kekinian harus memiliki moral. Moral pada hakikatnya karakter personal dari seseorang (Yaumi, 2104). Jika pemuda kekinian atau yang biasa kita sebut sebagai generasi milenial sudah memiliki moral, maka mereka akan mengerti dan memahami perilaku baik buruk yang ada di sekitarnya.

Moralitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan larangan dan perilaku berbicara tentang benar atau salah. Magnis-Susino menyatakan bahwa moralitas selalu mengarah pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah ranah kehidupan setiap manusia dari sisi kebajikannya (Suseno, 1987).

Secara garis besar, moralitas bisa didefinisikan sebagai pola pikir, prinsip, perasaan, perkataan, dan tingkah laku manusia mengenai nilai baik dan buruk atau batas antara benar dan salah. Moralitas adalah sistem nilai yang mempengaruhi manusia untuk bertindak positif dan negatif, daripada menyakiti individu lain. Jika perkataan, prinsip, dan tingkah laku seseorang dipandang baik dan benar menurut nilai dan standar yang berlaku di masyarakatnya, maka orang tersebut dianggap bermoral.

Moralitas jelas berkaitan dengan proses sosialisasi antara individu. Tanpa moralitas, individu tidak dapat melaksanakan proses sosialnya. Moralitas saat ini memiliki nilai implisit, karena kebanyakan setiap individu mempunyai sikap moral atau immoral dari sudut pandang yang sempit. Moralitas adalah sifat dasar dari guru atau tenaga pendidik, jika individu ingin dihormati oleh orang lain, mereka harus memiliki moralitas. Moralitas adalah nilai mutlak dalam seluruh kehidupan bermasyarakat. Evaluasi etika diukur dari budaya masyarakat setempat. Moralitas merupakan perilaku seseorang, baik itu perkataan maupun perbuatan seseorang ketika berhubungan dengan individu lain. Jika perbuatan orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang berjalan di masyarakat, dan diterima serta membahagiakan orang lain di lingkungan masyarakat tersebut, maka orang tersebut dianggap mempunyai akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. Moralitas merupakan bagian dari hasil budaya dan agama, karena moral juga bisa dimaknai sebagai sikap, tingkah laku, tindakan, kelakuan yang dikerjakan oleh setiap orang yang berkaitan dengan unsur-unsur baik dan buruk. (Suseno, 1987)

Pemahaman akan moral merupakan salah satu langkah terpenting dalam pembentukan karakter positif. Melalui pemahaman moral, generasi milenial tidak hanya bisa cerdas berpikir, merasakan emosi secara moral, namun juga dapat berperilaku secara moral (Saputra, dkk., 2017). Pemahaman moral sangat bermanfaat bagi pengembangan kualitas generasi milenial yang cerdas. Sejatinya, moral menuntun generasi penerus dalam menjalani kehidupan secara bijak, terarah, dan bersosialisasi sesuai dengan aturan yang ada.

Al-Mawardi mendefinisikan adab atau akhlak sebagai ilmu yang dapat menghilangkan segala kesalahan, baik itu kesalahan dalam ucapan-ucapan, tingkah laku, dan perbuatan. Al-Mawardi juga mengelompokkan adab menjadi adab *al-dunya* dan adab *al-din*. Adab *al-dunya* mencakup: (1) etika sosial, terkait dengan ketertiban dan pengawasan negara, kebangsaan, etika publik, politik, dan semua masalah kolektif di bidang sosial; (2) etika pribadi, sehingga setiap warga negara bertanggung jawab untuk memperbaiki perilaku dan menunjukkan kebajikan pribadinya. Adab *al-din* adalah etika dalam aturan dan standar hukum syariah, seperti perintah dan larangan, hukum legal dan ilegal, ketaatan dan kemaksiatan, dan lain-lain (Al-Mawardi, 1993).

Sehubungan dengan itu, pemaknaan tentang generasi milenial merupakan suatu makna terkini yang menggantikan istilah Gen Y. Generasi Y (Gen. Y) adalah seluruh masyarakat yang dilahirkan sesudah generasi X atau biasa dikenal dengan istilah ABG. Generasi milenial lahir dalam rentang tahun 1980an-2000an. Dengan demikian, generasi milenial saat ini merupakan pemuda yang berumur 15 hingga 35 tahun.

Generasi milenial lahir dalam kemajuan teknologi yang canggih. Tentu saja, ini akan mempengaruhi kebiasaan dan pandangan kita. Generasi milenial identik dengan *gadget* dan internet. Menginspirasi industri inovatif berbasis teknologi. Generasi milenial yang terlibat langsung mempunyai banyak kesamaan. Saat ini, hampir semua generasi milenial memiliki akun media sosial. Memiliki jejaring sosial memungkinkan generasi ini dengan mudah mengekspresikan identitasnya kepada orang lain (Rudiwantoro, 2018).

Oleh sebab hal tersebut, kaum milenial adalah generasi yang cukup umum jika berkaitan dengan teknologi dan informasi. Sehingga memiliki permasalahan yang berbahaya jika generasi milenial ini sangat fokus pada kemajuan teknologi informasi dan tidak memperhatikan moral dan identitas yang ada di dalam diri.

Rudiwantoro berpendapat bahwa ada tujuh tanda kedewasaan mental dewasa awal bagi generasi milenial adalah orientasi tugas, tujuan yang jelas dan kebiasaan kerja yang efisien, pengendalian emosi pribadi, objektivitas, penerimaan kritik dan saran, tanggung jawab atas upaya pribadi dan adaptasi terhadap situasi baru. Ketujuh elemen ini, jika dimiliki oleh generasi milenial saat ini, maka akan terlihat mental kedewasaannya (Rudiwantoro, 2018).

b. Keluarga

Keluarga merupakan sistem sosial yang memenuhi kebutuhan anggotanya. Sebagai sistem sosial, kelompok keluarga memenuhi kebutuhan anggotanya dengan memberikan keamanan dan ketentraman, baik dari segi materi, fisik, psikologis, maupun spiritual. Jika dibiarkan, akan menimbulkan masalah atau konflik dalam keluarga, baik itu dilihat dari sisi perkembangan moral, genetik bahkan masalah kesehatan keluarga (Hambali, 2013).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan bahwa keluarga dibentuk dalam sebuah ikatan lahir dan batin (perkawinan) antara seorang laki-laki dan perempuan yang selanjutnya disebut dengan istilah suami dan istri. Ikatan lahir yang dimaksud berupa keseriusan antara suami dan istri untuk menjalankan kehidupan bersama dan membangun keluarga yang sakinah sesuai dengan aturan agama dan negara (Hasibuan, 2013).

Keluarga berfungsi sebagai masyarakat mikro, yang dapat mensosialisasikan nilai-nilai sosial atau peran hidup yang harus dijalankan oleh anggotanya, antara lain: Fungsi perlindungan, yang mana keluarga berfungsi sebagai tempat di mana anggota keluarga terlindungi dari gangguan, ancaman, atau situasi yang tidak nyaman. Fungsi rekreatif, keluarga harus mampu menciptakan lingkungan yang dapat menghadirkan kenyamanan, kegembiraan, kehangatan dan semangat bagi keluarga. Fungsi agama, dalam hal ini peran keluarga adalah menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan memungkinkan mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

Jika suatu keluarga tidak mampu menjalankan berbagai fungsi di atas, maka keluarga tersebut akan menghadapi masalah keluarga yang akan merusak kekuatan keluarganya dan berujung ketidak harmonisan dalam berumah tangga. Kondisi tersebut biasanya menimbulkan masalah yang kompleks dalam keluarga, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Selain itu, kondisi tersebut biasanya menimbulkan berbagai masalah dilingkungan keluarga, seperti perselingkuhan, perceraian, hubungan kurang baik antara anak dan orang tua, dan tekanan psikologis yang tentunya akan berakibat pada perkembangan moral anak (Willis, 2013).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yuridis sosiologis. Penelitian yuridis sosiologis adalah studi tentang keadaan nyata masyarakat atau lingkungan, dan maksud serta tujuannya adalah untuk menemukan fakta-fakta yang diperlukan. Kemudian mengarah pada identifikasi masalah dan harapannya dapat digunakan untuk memecahkan masalah permasalahan yang ada. Penelitian ini termasuk dalam penelitian yuridis sosiologis karena penulis mengangkat masalah moral umum generasi muda dalam realitas keluarga milenial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif, melalui deskripsi

masalah yang benar, sistematis dan akurat, lebih menekankan pada proses dan makna masalah. Melalui metode kualitatif ini, informasi dan data diterjemahkan dan diinterpretasikan sedemikian rupa, yang dapat mengungkap realitas persoalan moral umum generasi muda dalam realitas keluarga milenial seperti yang diharapkan.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

a. Faktor Penyebab Dekadensi Moral Generasi Muda

Generasi milenial atau generasi muda saat ini lebih sering egois dan ingin menjadi pusat perhatian, bahkan situasi ini dipengaruhi oleh perkembangan media sosial. Dalam jurnal *psychological* menunjukkan bahwa hambatan psikologis kaum milenial disebabkan oleh tingkat perfeksionisme yang tinggi. Kaum milenial menganggap perfeksionisme sebagai orientasi utama mereka. Kesempurnaan atau tekanan di media sosial akan memengaruhi status sosial mereka dan memungkinkan mereka mengalami kesempurnaan multi-dimensi. Dimensi psikologis, sosial dan spiritual generasi milenial di era Revolusi Industri 4.0 sangat dipengaruhi oleh teknologi dan informasi media sosial. Penjelasan di atas sedikit menggambarkan bagaimana pengembangan diri generasi milenial berbasis fitur *self-disclosure*/pengungkapan diri.

Oleh karena itu, perkembangan psikologis kaum milenial ketika sudah terpengaruh teknologi internet, cara memperoleh informasi, jaringan dan pertemuan dilakukan di media sosial. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan penekanan pada aspek sosial yang mengharuskan tatap muka. Pertemuan tatap muka bisa meningkatkan hubungan komunikasi yang lebih baik. Akan tetapi, generasi milenial lebih suka berkomunikasi dengan teknologi dan berharap pertemuan teknis juga dilakukan dengan media sosial.

Bagi pemuda yang menggunakan teknologi dengan baik, maka akan memudahkannya untuk mengembangkan bakat dan potensi yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, jika pemuda salah dalam menggunakan teknologi, maka perbuatan-perbuatan menyimpang akan menjadi hal dominan yang dilakukan pemuda. Seperti *free sex*, narkoba, pornografi, tawuran dan tindak kriminal lainnya yang dapat menyebabkan keresahan masyarakat.

Melalui permasalahan tersebut, maka pemuda atau generasi milenial selalu tergelincir ke dalam jurang permasalahan. Banyak kesalahan dan permasalahan hukum yang dilakukan oleh generasi muda saat ini hanya karena menginginkan pengakuan atau menjadi *self centered* dalam lingkungannya. Hal ini tentunya merusak moral dan identitas generasi muda sebagai generasi penerus yang akan meneruskan bangsa Indonesia yang lebih baik di masa yang akan datang.

b. Upaya Keluarga Mengatasi Dekadensi Moral Generasi Muda

Perubahan moral erat kaitannya dengan peraturan atau konvensi tentang apa yang harus dikerjakan manusia ketika berinteraksi dengan masyarakat banyak. Setiap orang dilahirkan tanpa moralitas, namun di dalam dirinya memiliki kekuatan moral yang bisa dimanfaatkan. Oleh sebab itu, melalui pengalaman berhubungan dengan individu lain, maka setiap individu belajar untuk mengerti tingkah laku mana yang baik, mana yang boleh dikerjakan, mana tingkah laku yang buruk, dan mana yang tidak baik dikerjakan (Mufidah Ch, 2013).

Sehubungan dengan hal itu, jika generasi muda tidak memiliki moral yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang, maka peran keluarga sangat penting untuk mengembalikan moral pemuda menjadi lebih baik. Keluarga perlu melakukan upaya-upaya tertentu untuk mengembalikan potensi moral yang ada dalam diri pemuda tersebut. Upaya yang bisa dilakukan di antaranya melakukan kontrol sosial.

Teori kontrol sosial mengacu pada pembahasan kriminal dan kejahatan yang terkait dengan variabel sosial, termasuk kelompok keluarga, pendidikan, dan kelompok-kelompok yang mendominasi. Travis Hirschi mengemukakan teori hubungan sosial dalam *Causes of Delinquency*, yang pada dasarnya menunjukkan bahwa ketika hubungan seseorang dengan masyarakat melemah atau putus, kejahatan akan terjadi, sehingga mengurangi risiko pengembalaan individu. Individu terus mengikuti orang banyak karena mereka takut pelanggaran akan merusak hubungan mereka dan menyebabkan mereka kehilangan kehormatan dalam keluarga, teman, tetangga, pekerjaan, sekolah, dan lain sebagainya. Penyesuaian diri pada hakekatnya bukan karena takut dihukum pidana, tetapi karena takut melanggar kode etik dan citra pribadi kelompoknya. (Salim HS & Nurbani, 2017).

Berdasarkan teori kontrol sosial yang dikembangkan oleh Travis Hirschi, ada empat poin pokok dalam melakukan kontrol sosial yaitu sebagai berikut (Salim HS & Nurbani, 2017):

1) *Attachment* (Kasih Sayang)

Point ini meliputi kekuatan suatu ikatan yang ada antara individu dan saluran primer sosialisasi, seperti orang tua, guru dan para pemimpin masyarakat. Akibatnya, kasih sayang ini merupakan ukuran tingkat terhadap mana orang-orang yang patuh pada hukum bertindak sebagai sumber kekuatan positif bagi individu.

Maka dari itu, kasih sayang dari orangtua dan keluarga secara keseluruhan merupakan hal terpenting dalam membentuk moral setiap anak. Pemenuhan hak kasih sayang terhadap anak sebaiknya dilakukan secara adil dan cukup, tidak kurang dan tanpa pilih kasih. Anak-anak yang mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya maka akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter dan bermoral baik.

2) *Comitment* (Pernyataan)

Poin ini mengacu pada perhitungan untung rugi keterlibatan seseorang dalam tindakan penyimpangan. Latar belakang pemikiran ini adalah bahwa seseorang pada umumnya menginventarisasikan segala hal, termasuk waktunya, tenaganya, dirinya sendiri dalam suatu kegiatan di dalam keluarga dan masyarakat.

Maka dari itu, orang tua harus memiliki komitmen terhadap anaknya. Orang tua harus bisa menyediakan waktu setiap harinya untuk menemani anak seperti berbagi cerita tentang keadaannya hari ini, dan lebih dari itu orangtua harus memperhatikan proses kemajuan anaknya, membangun karakternya hingga sang anak tahu apa tujuan hidupnya. Tentu saja tidak dengan membandingkan kemampuan antar adik atau kakaknya, karena ini bisa memicu sifat dendam anak akibat sering dibandingkan.

3) *Involment* (Keterlibatan)

Pada unsur ini, keterlibatan mengarah pada suatu pemikiran bahwa apabila seseorang disibukkan dalam berbagai kegiatan konvensional, maka ia tidak pernah sampai berpikir apalagi melibatkan diri dalam perbuatan menyimpang. Seseorang terlibat dalam berbagai kegiatan berarti ia terikat dengan segala aspek yang terkandung di dalam kegiatan tersebut.

Pada lingkungan keluarga, hal ini bisa dilakukan dengan kegiatan yang paling sederhana di rumah seperti melakukan pekerjaan rumah tangga. Orang tua harus melibatkan anak dengan memberikan tanggung jawab berupa pekerjaan rumah kepada anak perempuannya seperti ikut membantu memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Pada anak laki-laki bisa diberikan tanggung jawab untuk membersihkan pekarangan rumah. Selain kegiatan yang ada di rumah, anak juga boleh diikutsertakan dalam kegiatan positif yang ada di sekitar lingkungan rumah, sehingga dengan berbagai kegiatan tersebut, anak akan lebih banyak melakukan kegiatan aktif dan produktif.

4) *Belief* (Kepercayaan)

Bagian ini mengacu pada situasi keanekaragaman penghayatan kaidah-kaidah kemasyarakatan di kalangan anggota masyarakat. Keanekaragaman ini terutama difokuskan pada keabsahan moral yang terkandung di dalam kaidah-kaidah kemasyarakatan. Kepercayaan dalam setiap individu perlu dibangun, baik dilihat dari sisi aturan keluarga maupun kaidah-kaidah dalam masyarakat.

Kepercayaan yang diberikan orangtua kepada anaknya merupakan modal besar dalam kemampuan tumbuh kembang anak. Selain itu memberikan kepercayaan kepada anak juga bisa menciptakan tingkat kepercayaan diri anak meningkat. Kepercayaan ini akan membuat anak merasa bertanggung jawab atas apa yang akan dia lakukan. Bagi orangtua tetap perlu diingat, bahwasanya dalam memberikan kepercayaan bukan berarti harus melepas tanpa mengontrol apa saja yang dilakukan oleh anak. Pengawasan juga perlu dilakukan tanpa harus mengekang.

Keempat unsur ini sangat memengaruhi ikatan sosial antara seorang individu dengan lingkungan masyarakatnya. Dalam realitas moral generasi muda era milenial ini, tentu perlu dilakukan sentuhan-sentuhan kebaikan dan perhatian yang lebih, sehingga generasi muda tidak lagi melakukan perbuatan menyimpang yang dapat merusak moral dan masa depannya.

5. PENUTUP

Pemahaman terhadap moral yang baik adalah sautu hal yang penting dalam pembentukan karakter/pribadi positif. Pemuda era milenial dengan pemahaman moral yang baik akan memiliki kecerdasan dalam berpikir, dapat mengendalikan emosi, serta berperilaku yang baik berdasarkan norma-norma agama dan lingkungan masyarakat. Pemahaman moral yang benar sangat berperan dalam pembentukan kualitas generasi milenial yang baik. Pada hakikatnya, moral memandu generasi selanjutnya dalam mengarungi kehidupan dengan bijak, terarah, dan patuh terhadap norma-norma yang ada di masyarakat.

Generasi muda atau yang biasa disebut generasi milenial hidup dengan kemajuan teknologi. Dampaknya, kebiasaan-kebiasaan dan budaya yang berkembang pada era generasi milenial akan berbeda dengan generasi sebelumnya. Selain dari pada itu, adanya Revolusi Industri 4.0 menjadikan generasi milenial dalam menjalankan aktivitasnya bergantung pada teknologi. Namun, pesatnya perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini tidak selamanya dapat dimanfaatkan dengan bijak oleh generasi milenial. Banyak dari mereka yang salah memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi dengan hal-hal yang negatif yang justru merusak moralitas pemuda. Dengan demikian perlu adanya upaya-upaya yang ditujukan untuk memperbaiki moral pemuda dengan melibatkan berbagai unsur mulai dari pemerintah, keluarga, dan masyarakat.

Generasi milenial merupakan generasi penerus yang akan memimpin bangsa Indonesia kelak. Sehingga perlu disiapkan moral dan akhlak yang baik agar dapat memimpin negara Indonesia dengan baik. Moralitas pemuda yang baik akan melahirkan kecerdasan bagi dirinya dan dapat memberikan kontribusi terbaiknya kepada bangsa Indonesia, sehingga cita-cita menjadi bangsa yang maju dan cemerlang dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mawardi, Ali bin Muhammad bin Habib Basri. (1993) *Adab Al-Dunya wa Al-Din*. Beirut: Darul Kutub al-Alamiyyah.
- Amin, S. M. (2016) *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Ch, Mufidah. (2013) *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Maliki Press.

- Hambali, A. (2013) *Psikologi Perempuan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hart, Micheal. H. (2016) *100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Hasibuan, A. S. (2013) *Islam Sosial: Sebuah Tafsir Atas Realitas*. Jakarta: Penamadani.
- HS, Salim. and Erlies Septiana Nurbani (2017) *Penerapan Teori Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rudiwanto, A. (2018) "Langkah Penting Generasi Millennial Menuju Kebebasan Finansial Melalui Investasi," *Jurnal Moneter*, 5(1), p-ISSN 2355-2700 e-ISSN 2550-0139, doi: 10.31294/moneter.v5i1.2502.
- S.S., Willis. (2013) *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, N. E., Safaria, T. and Rahardanto, M. S. (2017) *Berani Berkarakter Positif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suseno, F. Magnis. (1987) *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yaumi, M. (2104) *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, N. (2007) *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.